

Pemikiran Tentang Hubungan Manusia dengan Pendidikan Islam

Rudiansyah¹⁾

Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya

¹rudiansyahshop@gmail.com

Dwi Noviani²⁾

Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya

²dwi.Noviani@laiq.ac.id

Rani Anggraini³⁾

Institut Agama Islam Al-Ittifaqiah Indralaya

³ranggraini943@gmail.com

Alamat: Indralaya Mulia, Kec. Indralaya, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

Korespondensi penulis : rudiansyahshop@gmail.com

Abstract. *The function and position of humans in this world is as a caliph on earth. The purpose of human creation in this world is to worship. While the purpose of human life in this world is to get the pleasures of this world and the peace of the hereafter. Humans are the subject of education, but also the object of education itself. The relationship between education and humans is very close. Education is a series of efforts to guide, direct the potential of human life in the form of basic abilities and learning abilities, so that changes occur in his personal life as an individual and social being and in his relationship with the surrounding environment in which he lives. The existence of education to develop human potential, towards a better human being. The caliph must have four interrelated sides of character. The four sides are fulfilling the task given by Allah, accepting the task and carrying it out in individual and group life, maintaining and managing the environment for the benefit of all, and making the duties of the caliph a guideline for its implementation.*

Keywords : *Humans as caliphs on earth and their relationship with Islamic education*

Abstrak. Fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Manusia merupakan subyek pendidikan, tetapi juga sekaligus menjadi objek pendidikan itu sendiri. hubungan pendidikan dengan manusia itu sangat erat. Pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Adanya pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia, menuju manusia yang lebih baik. khalifah harus memiliki empat sisi karakter yang saling terkait. Keempat sisi tersebut adalah memenuhi tugas yang diberikan Allah, menerima tugas tersebut dan melaksakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok, memelihara serta mengelola lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama, dan menjadikan tugas-tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaannya.

Kata kunci: Manusia sebagai khalifah di bumi dan hubungannya dengan pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Hakekat pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan

dan perkembangannya.”¹

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu at-Tarbiyah.

Al-Qur'an dan Hadits sebagai rujukan final telaahan, kajian dan sumber teliti filsafat Pendidikan Islam merupakan kebenaran mutlak yang tidak mungkin dan tidak akan terjadi perubahan. Oleh karena itu, kedua bentuk wahyu Allah tersebut menjadi dasar filsafat pendidikan sekaligus pula dasar pendidikan Islam.²

Pendidikan atau at-tarbiyah menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai Khalifah Allah di bumi. Allah adalah Rabb al-'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah “yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia.”³ Sebagai khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan limpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut. Keberhasilan sebuah praktik pendidikan dapat kita nilai dari perilaku nyata seseorang. Tak dapat dipungkiri jika dewasa ini kita menyaksikan pola pendidikan yang benar-benar jauh dari hakikat tarbiyah.

Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah yang sesuai dengan pendidikan Islam. Untuk lebih memahami pengertian pendidikan Islam dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah.

Pengertian pendidikan Islam yang lazim kita pahami sekarang ini merupakan implementasi dakwah Islamiyah yang terdapat di zaman Nabi. Melalui usaha dan kegiatan yang dilaksanakan Nabi dalam menyampaikan seruan dengan berdakwah menyampaikan ajaran Islam, memberi contoh, melatih ketrampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan muslim, hal tersebut dapat diartikan

¹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h.32.

² H. Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2020), h.21.

³ Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 147.

bahwa pendidikan Islam yang ada pada saat ini, merupakan penjabaran dari arti pendidikan yang telah dikembangkan sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan berbagai kegiatannya Nabi telah mendidik dan membentuk kepribadian umatnya dengan kepribadian muslim. Karena itu, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai seorang pendidik yang berhasil dalam menanamkan ajaran Islam pada masyarakat jahiliah.

dalam Alquran dinyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia bukan secara main-main Quran surat al-mu'minin ayat 115 melainkan dengan suatu tujuan dan fungsi secara global tujuan dan fungsi penciptaan manusia itu dapat diklarifikasikan kepada dua yaitu khalifah dan 'Abdun.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang manusia sebagai khalifah di bumi. Karena dari semua makhluk ciptaan Allah SWT, manusia terpilih menjadi khalifah. Dan apakah ada hubungannya dengan pendidikan Islam.

METODELOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif memahami secara mendalam hakikat tugas manusia sebagai khalifah serta hubungannya dengan pendidikan Islam, dengan teknik studi literatur tentang manusia sebagai khalifah dan hubungannya dengan pendidikan islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tugas manusia sebagai khalifah fil-ardh dan 'Abdun

Keberadaan manusia sebagai salah satu makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi ini mempunyai peran penting dalam menjalankan fungsinya yaitu sebagai khalifah sebab manusia diciptakan sebagai khalifah apabila terdapat sesuatu kesesatan kita harus meluruskannya adanya tugas kekhalfahan dapat mewujudkan kegembiraan di dunia dan di akhirat.⁴

Fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Jadi, manusia di atas bumi ini adalah sebagai khalifah, yang diciptakan oleh Allah dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya, yang ibadah itu adalah untuk mencapai kesenangan di dunia dan ketenangan di akhirat.

⁴ Nurul Aini, dkk, *Bina Pribadi Islami* (Jakarta: JSIT Indonesia publishing, 2021), h. 62

Apa yang harus dilakukan oleh khalifatullah itu di bumi? Dan bagaimanakah manusia melaksanakan ibadah-ibadah tersebut? Serta bagaimanakah manusia bisa mencapai kesenangan dunia dan ketenangan akhirat tersebut? Banyak sekali ayat yang menjelaskan mengenai tiga pandangan ini kepada manusia. Antara lain seperti disebutkan pada Surah Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۙ ۝۳۰

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”. (Q.S. Al-Baqarah: 30)*

Khalifah adalah seseorang yang diberi tugas sebagai pelaksana dari tugas-tugas yang telah ditentukan. Jika manusia sebagai khalifatullah di bumi, maka ia memiliki tugas-tugas tertentu sesuai dengan tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah selama manusia itu berada di bumi sebagai khalifatullah. Jika kita menyadari diri kita sebagai khalifah Allah, sebenarnya tidak ada satu manusia pun di atas dunia ini yang tidak mempunyai “kedudukan” ataupun “jabatan”. Jabatan-jabatan lain yang bersifat keduniaan sebenarnya merupakan penjabaran dari jabatan pokok sebagai khalifatullah. Jika seseorang menyadari bahwa jabatan keduniawiannya itu merupakan penjabaran dari jabatannya sebagai khalifatullah, maka tidak ada satu manusia pun yang akan menyelewengkan jabatannya. Sehingga tidak ada satu manusia pun yang akan melakukan penyimpangan-penyimpangan selama dia menjabat. Jabatan manusia sebagai khalifah adalah amanat Allah. Jabatan-jabatan duniawi, misalkan yang diberikan oleh atasan kita, ataupun yang diberikan oleh sesama manusia, adalah merupakan amanah Allah, karena merupakan penjabaran dari khalifatullah. Sebagai khalifatullah, manusia harus bertindak sebagaimana Allah bertindak kepada semua makhluknya.

Allah SWT. memberikan ucapan selamat kepada kepada bani adam dengan menyebutkan namanya ditempat tertinggi sebelummereka diciptakan, yaitu dengan firmannya al-baqoroh ayat 30.⁵

Pada dasarnya, semua makhluk Allah di atas bumi ini beribadah menurut kondisinya. Paling tidak, ibadah mereka itu adalah bertasbih kepada Allah. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah:(Yushabbihu lillahi ma fissanawati wama fil ardh).

Bebatuan, pepohonan, gunung, dan sungai misalkan, semuanya beribadah kepada Allah dengan cara bertasbih. Dalam hal ini, janin yang berada di dalam rahim ibu beribadah sesuai dengan kondisinya, yaitu dengan cara bertasbih. Ketika Allah akan meniupkan roh ke dalam janin, maka Allah bertanya dulu kepada janin tersebut. Allah mengatakan "Aku akan meniupkan roh ke dalam dirimu. Tetapi jawab dahulu pertanyaan-Ku, baru Aku akan tiupkan roh itu ke dalam dirimu. Apakah engkau mengakui Aku sebagai Tuhanmu?" Lalu dijawab oleh janin tersebut, "Iya, aku mengakui Engkau sebagai Tuhanku."

Sebagaimana diungkapkan penafsir Musthafa Al-Maraghi berikut:

Menurut Musthafa Al-Maraghi Q.S. Al-Baqarah ayat 30-33 menceritakan tentang kisah kejadian umat manusia. Menurutnya dalam kisah penciptaan Adam yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung hikmah dan rahasia yang oleh Allah diungkap dalam bentuk dialog antara Allah dengan malaikat. Ayat ini termasuk ayat Mutasyabihat yang tidak cukup dipahami dari segi dhahirnya ayat saja. Sebab jika demikian berarti Allah mengadakan musyawarah dengan hambanya dalam melakukan penciptaan. Sementara hal ini adalah mustahil bagi Allah. Karena ayat ini kemudian diartikan dengan pemberitaan Allah pada para malaikat tentang penciptaan Khalifah di Bumi yang kemudian para Malaikat mengadakan sanggahan. Berdasarkan tersebut, maka ayat diatas merupakan tamsil atau perumpamaan dari Allah agar mudah dipahami oleh manusia, khususnya mengenai proses kejadian Adam dan keistimewaannya. Dalam Al-Qur'an manusia berulang kali diangkat derajatnya, berulang-kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi, dan bahkan para malaikat. Tetapi, pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga merosot menjadi "yang paling rendah dari segala yang rendah". Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan

⁵ Imam Abul Fida Ismail ibnu Katsir, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Ciburu Bandung: Jabal, 2022), h. 41

sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.⁶

Sebagai seorang muslim dan hamba Allah yang taat tentu kita akan menjalankan fungsi sebagai khalifah dimuka bumi dengan tidak melakukan pengrusakan terhadap Alam yang diciptakan oleh Allah SWT karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Manusia dengan makhluk Allah lainnya sangat berbeda, apalagi manusia memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk yang lain, salah satunya manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk penciptaan, namun kemuliaan manusia bukan terletak pada penciptaannya yang baik, tetapi tergantung pada; apakah dia bisa menjalankan tugas dan peran yang telah digariskan Allah atau tidak, bila tidak, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka dengan segala kesengsaraannya.

Dari sejak awal, ternyata manusia itu sebelum ada rohnya, atau pada saat rohnya akan ditiupkan, maka Allah menanyakan dahulu apakah si janin mau mengakui-Nya sebagai Tuhan. Jadi, janin tersebut beribadah menurut kondisinya, yaitu dengan bertasbih kepada Allah. Tidak ada makhluk Allah satupun yang tidak bertasbih kepada-Nya Manusia mulai melakukan penyimpangan dan pembangkangan terhadap Allah yaitu pada saat ia berusia akil baligh hingga akhir hayatnya. Tetapi, jika kita ingat fungsi kita sebagai khalifatullah, maka takkan ada manusia yang melakukan penyimpangan. Makna sederhana dari khalifatullah adalah “pengganti Allah di bumi”. Setiap detik dari kehidupan kita ini harus diarahkan untuk beribadah kepada Allah, seperti ditegaskan oleh Allah di dalam firman-Nya yang artinya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

“*Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku.*”
. {Surah Az-Zariyat Ayat : 56}.

Kalau begitu, sepanjang hayat kita sebenarnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Dalam pandangan Islam, ibadah itu ada dua macam, yaitu: ibadah primer (ibadah mahdhah) dan ibadah sekunder (ibadah ghairu mahdhah). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang langsung, sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah tidak langsung. Seseorang yang meninggalkan ibadah mahdhah, maka akan diberikan siksaan oleh Allah. Sedangkan bagi yang melaksanakannya, maka akan langsung diberikan ganjaran oleh Allah. Ibadah mahdhah antara lain: shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah semua aktifitas kita yang bukan merupakan ibadah mahdhah

⁶ Murtadha Murtadhihari. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2020), h. 117.

tersebut, antara lain: bekerja, masak, makan, dan menuntut ilmu.⁷

Manusia mempunyai keistimewaan dibanding dengan makhluk Tuhan yang lainnya dimuka bumi ini. Keistimewaan ini bisa dilihat dari sisi penciptaan fisik maupun personalitas karakternya. Karena keistimewaannya itu, manusia memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda dengan makhluk yang lain. Hal ini dapat kita lihat dalam Surat Al-Baqarah ayat 30-33 yang memaparkan proses kejadian manusia dan pengangkatannya sebagai khalifah. Proses kejadian inilah yang dapat memberikan pengertian kedudukan manusia sebagai khalifatullah dalam Alam Semesta.

Manusia sering lupa jika Allah SWT. menghendaki kebaikan seseorang. Allah SWT. senang menyembunyikan dan menutupi aib hamba-hambanya di dunia dan akhirat. Sebagaimana Hadis Qudsi berikut yang artinya ‘nanti salah seorang diantara kalian akan didekatkan kepada Tuhannya, Lalu Allah berfirman, “Bukankah kamu telah mengerjakan dosa ini dan itu?” ia menjawab, “Ya” Allah berfirman Bukankah kamu telah mengerjakan dosa ini dan itu ia menjawabnya dia membuat hamba itu mengakui semua dosanya. Lalu dia berfirman Sesungguhnya aku menutupi aibmu di dunia dan aku mengampuninya pada hari ini (HR. Bukhari).⁸

Untuk bisa menjalankan fungsi khalifah, manusia harus menegakkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan serta menyiarkan kebaikan dan kemaslahatan, ini merupakan perkara yang sangat mendasar untuk bisa diterapkan. Tanpa kebenaran dan keadilan serta kebaikan dan kemaslahatan, tidak mungkin tatanan kehidupan umat manusia bisa diwujudkan, karenanya ini menjadi persyaratan utama bagi manusia untuk menjalankan fungsi khalifah pada dirinya. Allah SWT berfirman yang berbunyi:

Hakekat manusia dalam konsep Islam adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, memiliki berbagai potensi untuk tumbuh berkembang menuju kepada kesempurnaan. Adapun implikasi konsep Islam tentang hakekat manusia dan hubungannya dengan pendidikan Islam adalah: Pertama, Sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan antara qalbiyah dan aqliyah untuk dapat menghasilkan manusia intelektual dan berakhlak. Kedua, pendidikan Islam harus berupaya mengembangkan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan bermuatan hard skill dan soft skill. Ketiga, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami. Keempat, konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus

⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remenaja Rosdakarya, 2011), h. 76-78.

⁸ Bangun Rohmadi, *Bina Pribadi Islam* (Jakarta, JSIT Indonesia publishing, 2021), h. 45

sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Kelima, proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat meperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas insan kamil.⁹

Tugas dan Fungsi Manusia selaku Abdullah dan Khalifatullah. Kesatuan wujud manusia antara fisik dan psikis serta didukung oleh potensipotensi yang ada membuktikan bahwa manusia sebagai ahsan at-taqwim dan menempatkan manusia pada posisi yang strategis, yaitu : sebagai Hamba Allah (abdullah) dan Khalifah Allah (khalifah fil-ardh).

Manusia Sebagai Hamba Allah ('abdullah). Esensi dari 'abd adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan yang kesemuanya itu hanya layak diberikan manusia kepada Allah SWT. Ketundukan dan ketaatan pada kodrat alamiah senantiasa berlaku bagi manusia. Ia terikat oleh hukum-hukum Allah yang menjadi kodrat pada setiap ciptaannya, manusia menjadi bagian dari setiap ciptaannya, dan ia bergantung pada pada sesamanya. Sebagai hamba Allah, manusia tidak bisa terlepas dari kekuasaan-Nya. Sebab manusia mempunyai fitrah (potensi) untuk beragama. Mulai dari manusia purba sampai kepada manusia modern sekarang yang mengakui bahwa diluar dirinya ada kekuasaan transendental.

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu” (QS. Ar-Ruum: 30).

Berdasarkan ayat di atas, semua suku bangsa manusia kapanpun dimanapun mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa di luar dirinya.

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Al-Dzariaat : 56).

Berdasarkan ayat tersebut tergambar bahwa seluruh tugas manusia dalam hidup ini berakumulasi pada tanggung jawab mengabdikan (beribadah) kepada Allah SWT.

Pengakuan manusia akan adanya Allah secara naluriah menurut informasi AlQuran disebabkan telah terjadinya dialog antara Allah dan roh manusia tatkala berada di alam arwah. Untuk bisa memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini, salah satu yang

⁹ Miftah Syarif, *Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Al-Thariqah, 2017), Vol 2 No 2

menjadi penopang utamanya adalah penegakkan hukum secara adil sehingga siapa pun yang bersalah akan dikenai hukuman sesuai dengan tingkat kesalahannya, karenanya hal ini merupakan sesuatu yang sangat ditekankan oleh Allah SWT kepada manusia sebagaimana terdapat dalam firman-Nya yang berbunyi:

Artinya, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (Surat An-Nisa Ayat 58).

M. Quraish Shihab pun mengharuskan memiliki karakter sebagai manusia secara pribadi maupun kelompok, mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah, guna membangun dunia sesuai konsep yang ditetapkan Allah. Sehingga khalifah harus memiliki empat sisi karakter yang saling terkait. Keempat sisi tersebut adalah:

1. Memenuhi tugas yang diberikan Allah.
2. Menerima tugas tersebut dan melaksakannya dalam kehidupan perorangan maupun kelompok.
3. Memelihara serta mengelola lingkungan hidup untuk kemanfaatan bersama.
4. Menjadikan tugas-tugas khalifah sebagai pedoman pelaksanaannya.¹⁰

Manusia dipilih sebagai khalifatullah, sebagaimana diuraikan diatas, karena kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada manusia berupa ilmu pengetahuan, yang tidak diberikan kepada makhluk Allah yang lain termasuk malaikat. Ayat-ayat diatas yang menyampaikan tentang pengajaran Allah kepada manusia memberikan pengertian bahwa untuk dapat menjalankan fungsi dan peran kekhalifahan diperlukan modal atau syarat yaitu ilmu. Hal ini senada dengan pendapat Quraish Shihab bahwa pengetahuan atau potensi yang berupa kemampuan menyebutkan nama-nama itu merupakan syarat sekaligus modal bagi Adam (Manusia) untuk mengelola bumi ini. Mengutip pendapatnya Musa Asy'arie, menurutnya bahwa tugas seorang khalifah, sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang khalifah dapat disalahgunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan dan kekuasaan manusia harus tetap diletakkan dalam kerangka

¹⁰ M.Quraish, Shihab. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 297.

eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari dari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan, yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.

B. Hubungan manusia dengan pendidikan Islam

Para ahli pendidikan muslim umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan di seputar persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba bahkan menurut menurut ahli Ashraf, pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami penafsiran Islam tentang pengembangan individu seutuhnya.

Agar pendidikan umat berhasil dalam prosesnya, maka konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus dipahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Tuhan yang absolut, baik melalui ayat-ayatnya yang bersifat tekstual (*Qur'aniyah*), maupun ayat-ayatnya yang bersifat kontekstual (*Kauniyah*) yang telah dijabarkannya melalui sunnatullah.¹¹

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menerapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.¹²

Banyak sekali bentuk-bentuk perkembangan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar antara lain misalnya perkembangan kecakapan berbicara. Menurut fitrahnya setiap bayi yang normal memiliki potensi untuk cakap berbicara seperti ayah Bundanya. Namun percakapan berbicara sang bayi itu takkan pernah terwujud dengan baik tanpa upaya belajar walaupun proses kematangan perkembangan organ-organ mulutnya telah selesai.

¹¹ Dr. H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2020), h. 23

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2017), h. 59

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia, di mana pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan 'memanusiakan manusia', Manusia sangat memerlukan pendidikan. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada; dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi. Manusia merupakan subyek pendidikan, tetapi juga sekaligus menjadi objek pendidikan itu sendiri.

Manusia memiliki berbagai dimensi dasar, baik secara pribadi, jiwa, kelompok, dll. Semua itu bercampur aduk menjadi potensi dasar atau bawaan manusia, sehingga disadari atau tidak, manusia telah mengembangkan potensi tersebut, baik secara maksimal atau tidak, dengan baik atau buruk. Semuanya tergantung manusia itu sendiri dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Kaitanya dengan hal tersebut, dengan akal manusia yang bisa dikatakan jenius, manusia dapat menemukan jalan untuk mengembangkan potensi-potensi mereka dengan baik. Yaitu dengan pendidikan. Manusia mulai sadar akan arti penting pendidikan bagi kehidupan mereka.

Dalam hal ini, saya mencoba mencari keterkaitan antara pendidikan dengan manusia. Atau, apakah arti penting pemahaman tentang hakekat manusia tadi terhadap proses pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar, terencana, sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi-potensi bawaan manusia, memberi sifat dan kecakapan, sesuai dengan tujuan pendidikan. Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan.

Melihat pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa hubungan pendidikan dengan manusia itu sangat erat. Adanya pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia, menuju manusia yang lebih baik.

Berbicara tentang pendidikan, berarti membicarakan tentang hidup dan kehidupan manusia. Sebaliknya, berbicara tentang kehidupan manusia berarti harus mempersoalkan masalah kependidikan. Jadi, antara manusia dan pendidikan terjalin hubungan kausalitas. Karena manusia, pendidikan mutlak ada; dan karena pendidikan, manusia semakin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang manusiawi.

Manusia merupakan subyek pendidikan, tetapi juga sekaligus menjadi objek pendidikan itu sendiri. Pedagogik tanpa ilmu jiwa, sama dengan praktek tanpa teori. Pendidikan tanpa mengerti manusia, berarti membina sesuatu tanpa mengerti untuk apa,

bagaimana, dan mengapa manusia dididik. Tanpa mengerti atas manusia, baik sifat-sifat individualitasnya yang unik, maupun potensi-potensi yang justru akan dibina, pendidikan akan salah arah. Bahkan tanpa pengertian yang baik, pendidikan akan merusak kodrat manusia. Apabila digunakan secara negative.

Esensia kepribadian manusia, yang tersimpul dalam aspek-aspek: individualitas, sosialitas dan moralitas hanya mungkin menjadi relita (tingkah laku, sikap) melalui pendidikan yang diarahkan kepada masing-masing esensia itu. Harga diri, kepercayaan pada diri sendiri (self-respect, self-reliance, self confidence) rasa tanggung jawab, dan sebagainya juga akan tumbuh dalam kepribadian manusia melalui proses pendidikan.

Kedudukan manusia di dunia dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah atau pemimpin di bumi. Tugas utama manusia yakni menyembah kepada Allah, melakukan ibadah dengan sebaik-baiknya dan melakukan kegiatan yang baik seperti puasa, zakat, haji dan lain sebagainya.

Para ahli pendidikan muslim pada umumnya sependapat bahwa teori dan praktek kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan diseperti persoalan ini adalah merupakan sesuatu yang sangat vital dalam pendidikan. Tanpa kejelasan tentang konsep ini, pendidikan akan meraba-raba, dan bahkan bisa jadi pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami konsep Islam yang berkaitan dengan pengembangan individu seutuhnya. Identitas manusia muslim secara sempurna dapat diperoleh setelah fungsinya sebagai makhluk, pendidik dan si terdidik, hamba Allah ('abd) dan khalifah Allah, serta potensi lainnya benar-benar telah dilakukan integrasi secara seimbang dalam kesatuan yang utuh. Penekanan pada salah satunya sembari meninggalkan yang lain berakibat tidak sempurnanya identitas manusia sebagai insan kamil atau muslim kaffah.

Bila pendidikan Islam semata-mata menekankan pembentukan pribadi muslim yang sanggup mengabdikan, beribadah, dan berakhlak karimah, akibatnya pribadi yang terbentuk adalah kesalehan individual yang mengabaikan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan bisa dipastikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan diambil oleh umat yang lain. Begitu juga sebaliknya, bila pendidikan Islam hanya memfokuskan perannya sebagai pembentuk khalifah di muka bumi yang sanggup menguasai ilmu dan teknologi dan mengungkap rahasia alam untuk dikelola demi kemakmuran hidup di dunia, tanpa memberi keseimbangan terhadap fungsinya sebagai hamba Allah SWT, maka manusia bisa pandai, tetapi jiwa dan hatinya kosong dari cahaya ilahi. Dari uraian terdahulu tentang hakekat manusia dalam konsep Islam, dapat

dilihat implikasi penting konsep tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, yaitu:

1. Sudah diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki dua komponen materi dan immateri (jasmani dan rohani), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan qalbiyah dan aqliyah sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangannya dan tidak akan pernah menjadi pribadi-pribadi yang sempurna (insan kamil).
2. Al-quran menjelaskan bahwa fungsi penciptaan manusia di alam ini adalah sebagai khalifah dan ‘abd. Untuk melaksanakan fungsi ini Allah SWT membekali manusia dengan seperangkat potensi. Dalam konteks ini, maka pendidikan Islam harus merupakan upaya yang ditujukan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia secara maksimal, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kongkrit, dalam kompetensi-kompetensi yang bermuatan hard skill dan soft skill.
3. Fungsionalisasi pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya sangat bergantung kepada sejauh mana kemampuan umat Islam menterjemahkan dan merealisasikan konsep tentang hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta ini. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus dijadikan sarana yang kondusif bagi proses transformasi ilmu pengetahuan dan budaya Islami dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Posisi manusia sebagai khalifah dan ‘abd menghendaki program pendidikan yang menawarkan sepenuhnya penguasaan ilmu pengetahuan secara totalitas, agar manusia tegar sebagai khalifah dan taqwa sebagai dari aspek ‘abd.
4. Agar pendidikan Islam berhasil dalam prosesnya, maka konsep hakekat manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis. Dalam hal ini harus difahami pula bahwa pendekatan keilmuan dan filosofis hanya merupakan media untuk menalar pesan-pesan Allah yang absolut, baik melalui ayat-ayat-Nya yang bersifat tekstual (quranyiah), maupun ayat-ayat-Nya yang bersifat kontekstual (kauniyah), yang

telah dijabarkan-Nya melalui sunnatullah.

5. Proses internalisasi nilai-nilai Islam kedalam individu atau pribadi seseorang harus dapat dipadukan melalui peran individu maupun orang lain (guru), sehingga dapat memperkuat terwujudnya kesatuan pola dan kesatuan tujuan menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma Islam dalam diri insan kamil.

DISKUSI

Kita manusia sebagai khalifatullah di bumi, yang memiliki tugas-tugas tertentu sesuai dengan tugas-tugas yang telah digariskan oleh Allah selama berada di bumi. Jika kita menyadari diri kita sebagai khalifah Allah, tidak ada satu manusia pun di atas dunia ini yang tidak mempunyai “kedudukan” ataupun “jabatan”. Jabatan-jabatan lain yang bersifat keduniawian sebenarnya merupakan penjabaran dari jabatan pokok sebagai khalifatullah. Kita menyadari bahwa jabatan keduniawian merupakan penjabaran dari jabatan sebagai khalifatullah, maka sebagai manusia tidak sepatutnya menyelewengkan jabatannya. Sehingga tidak akan melakukan penyimpangan-penyimpangan selama dia menjabat. Jabatan manusia sebagai khalifah adalah amanat Allah. Jabatan-jabatan duniawi, misalkan yang diberikan oleh atasan kita, ataupun yang diberikan oleh sesama manusia, adalah merupakan amanah Allah, karena merupakan penjabaran dari khalifatullah. Sebagai khalifatullah, manusia harus bertindak sebagaimana Allah bertindak kepada semua makhluknya konsep penciptaan manusia dan fungsi penciptaannya dalam alam semesta harus sepenuhnya diakomodasikan dalam perumusan teori-teori pendidikan Islam melalui pendekatan kewahyuan, empirik keilmuan dan rasional filosofis.

KESIMPULAN

1. Pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup.
2. Fungsi dan kedudukan manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah di bumi. Tujuan penciptaan manusia di atas dunia ini adalah untuk beribadah. Sedangkan tujuan hidup manusia di dunia ini adalah untuk mendapatkan kesenangan dunia dan ketenangan akhirat. Jadi, manusia di atas bumi ini adalah sebagai khalifah, yang diciptakan oleh Allah dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya, yang ibadah itu adalah untuk mencapai

kesenangan di dunia dan ketenangan di akhirat.

3. Manusia merupakan subyek pendidikan, tetapi juga sekaligus menjadi objek pendidikan itu sendiri. hubungan pendidikan dengan manusia itu sangat erat. Adanya pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia, menuju manusia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Nurul, dkk, 2021, *Bina Pribadi Islami*, Jakarta, JSIT Indonesia publishing,
- Alim, Muhammad, 2011, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remenaja Rosdakarya.
- Arifin, Muhammad, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Ismail, , Imam Abul Fida Ibnu Katsir, 2022, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Ciburu Bandung: Jabal.
- Murtadhihari, Murtadha, 2020, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan.
- Nizar, Dr. H. Samsul, 2020, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Rohmadi, Bangun, 2021, *Bina Pribadi Islam*, Jakarta: JSIT Indonesia publishing.
- Syah, Muhibbin, 2017 *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M.Quraish, 2011, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Syarif, Miftah, 2017 *Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Al-Thariqah.
- Syar'i, Ahmad, 2020, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Zuhairini, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.